




Ekomisiologi integral: Dialektika teologis mandat penciptaan dengan amanat agung Ksristus dalam markus 16:15

Welly Pandensolang¹ , Krista Agatha²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Agapes, Jakarta

Correspondence:

wellyagapes02@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1566>

Article History

Submitted: Jan. 1, 2026

Reviewed: March 7, 2026

Accepted: Apr. 13, 2026

Keywords:

creation mandate, ecomissiology, ecological theology, great commission, integral mission, Mark 16:15, amanat agung, ekomisiologi, mandat penciptaan, Markus 16:15, misi integral, teologi ekologi

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This article examines the theological relationship between the Creation Mandate (Gen. 1:28) and the Great Commission of Christ in Mark 16:15 through the lens of integral ecomissiology. Employing a biblical-theological method combined with hermeneutical and ecological analysis, this study argues that the phrase "all creation" (πᾶσα ἡ κτίσις) in Mark 16:15 encompasses not only humanity but also the entire created order, opening a comprehensive theological framework that bridges ecological responsibility and evangelistic mission. The research identifies a significant gap in missiological literature, wherein the Creation Mandate and the Great Commission are frequently treated as separate theological themes rather than as an integrated whole. Through exegetical analysis, intertextual dialogue, and engagement with contemporary ecotheological discourse, this article demonstrates that integral ecomissiology offers a coherent response to both the ecological crisis and the Church's missional calling. The findings suggest that faithful mission in the Anthropocene demands a holistic posture that takes the flourishing of all creation seriously as an intrinsic dimension of the proclamation of the Kingdom of God.

Abstrak: Artikel ini mengkaji relasi teologis antara Mandat Penciptaan (Kej. 1:28) dan Amanat Agung Kristus dalam Markus 16:15 melalui perspektif ekomisiologi integral. Dengan menerapkan metode teologi biblika yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutis dan ekologis, studi ini berargumen bahwa frasa "segala makhluk" (πᾶσα ἡ κτίσις) dalam Markus 16:15 mencakup bukan hanya umat manusia, melainkan seluruh ciptaan, sehingga membuka kerangka teologis yang komprehensif dalam menjembatani tanggung jawab ekologis dan misi evangelistik. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam literatur misiologi, di mana Mandat Penciptaan dan Amanat Agung sering diperlakukan sebagai tema teologis yang terpisah, bukan sebagai suatu kesatuan integratif. Melalui analisis eksegetis, dialog intertekstual, dan keterlibatan dengan wacana ekoteologi kontemporer, artikel ini mendemonstrasikan bahwa ekomisiologi integral menawarkan respons yang koheren terhadap krisis ekologis sekaligus panggilan misioner Gereja. Temuan menunjukkan bahwa misi yang setia di era Antroposen menuntut sikap holistik yang memandang kesejahteraan seluruh ciptaan sebagai dimensi intrinsik dari pemberitaan Kerajaan Allah.

Pendahuluan

Krisis ekologis yang menandai abad kedua puluh satu telah memaksa berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi dan misiologi, untuk melakukan peninjauan ulang terhadap asumsi-asumsi dasarnya. Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) secara konsisten memperingatkan tentang percepatan degradasi ekosistem global yang mengancam keberlangsungan kehidupan di Bumi.¹ Dalam konteks ini, Gereja tidak dapat lagi mempertahankan postur misiologis yang bersifat antroposentris sempit, yang memisahkan keselamatan jiwa manusia dari kelangsungan seluruh tatanan ciptaan. Pertanyaan mengenai hubungan antara misi Kristiani dan tanggung jawab ekologis semakin mendesak, bukan hanya sebagai agenda etis, melainkan sebagai imperatif teologis yang berakar dalam wahyu alkitabiah itu sendiri.

Dalam tradisi teologi Reformed, Mandat Penciptaan yang termaktub dalam Kejadian 1:28 selama berabad-abad dipahami sebagai perintah ilahi kepada manusia untuk menaklukkan dan memerintah bumi.² Penafsiran dominiosentris ini, meski memiliki akar alkitabiah yang sah, kerap menghasilkan eklesiologi dan misiologi yang buta terhadap dimensi ekologis dari rencana penebusan Allah. Di sisi lain, tradisi Injili memahami Amanat Agung dalam Markus 16:15, secara eksklusif dalam kerangka evangelisasi personal. Dikotomi antara Mandat Penciptaan dan Amanat Agung ini menghasilkan teologi misi yang fragmentaris dan tidak mampu merespons kompleksitas krisis ekologis kontemporer.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang hubungan antara mandat ekologis dan mandat misiologis masih sangat terbatas, terutama dalam konteks studi biblika Perjanjian Baru. Sebagian besar karya ekoteologi, mulai dari pionir seperti Lynn White Jr. yang menggugat warisan teologis Kristen atas krisis ekologis,³ hingga respons konstruktif dari teolog seperti Jürgen Moltmann dalam karya *God in Creation*,⁴ Christopher J. H. Wright dalam *The Mission of God*,⁵ serta Jonathan Moo dan Robert White dalam *Let Creation Rejoice*,⁶ cenderung mengoperasikan refleksi ekologis dan misiologis dalam koridor yang terpisah. Kesenjangan (*research gap*) ini menjadi titik tolak yang signifikan bagi penelitian ini: belum ada kajian eksegetis yang komprehensif tentang Markus 16:15, yang secara eksplisit mengintegrasikannya dengan Mandat Penciptaan dalam suatu kerangka ekomisiologi yang kohesif.

Artikel ini berargumen bahwa frasa $\pi\alpha\sigma\alpha\ \eta\ \kappa\tau\acute{\iota}\sigma\iota\varsigma$ dalam Markus 16:15 mengandung cakrawala semantis yang jauh lebih luas dari sekadar umat manusia, dan bahwa pemahaman yang tepat terhadap frasa ini membuka jalan bagi dialog teologis yang produktif antara Mandat Penciptaan dan Amanat Agung. Argumen ini dibangun di atas tiga pilar: pertama, analisis eksegetis terhadap teks Yunani Markus 16:15 dengan memperhatikan konteks intertekstual Perjanjian Baru; kedua, pembacaan ulang Mandat Penciptaan dalam terang narasi penebusan yang mencakup seluruh ciptaan sebagaimana terefleksi dalam Roma 8:19–23 dan Kolose 1:15–

¹ Hoesung Lee et al., *Climate Change 2023: Synthesis Report, Summary for Policymakers: Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, ed. H. Lee and J. Romero (Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023), 4–6.

² Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 452–454.

³ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.

⁴ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 2–5.

⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 397–399.

⁶ Jonathan Moo and Robert White, *Let Creation Rejoice: Biblical Hope and Ecological Crisis* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 15–17.

20; dan ketiga, konstruksi teologis ekomisiologi integral sebagai respons gerejawi yang menyeluruh terhadap panggilan Allah atas ciptaan-Nya.⁷

Tujuan penelitian ini adalah membangun kerangka ekomisiologi integral yang secara hermeneutis bertanggung jawab dan relevan secara pastoral bagi Gereja dalam menghadapi krisis ekologis abad ke-21. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode teologi biblika yang memadukan analisis eksegetis teks Yunani dengan pendekatan hermeneutika kanonik, yaitu membaca Markus 16:15 dalam konteks keseluruhan narasi Alkitabiah dari penciptaan hingga pemulihan akhir, serta dialog dengan literatur ekoteologi dan misiologi kontemporer.⁸

Secara metodologis, penelitian ini bertumpu pada pendekatan *biblical theology* yang dikembangkan oleh Geerhardus Vos dan dielaborasi lebih lanjut oleh T. Desmond Alexander, yang menekankan perkembangan progresif tema-tema alkitabiah dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat Mandat Penciptaan dan Amanat Agung bukan sebagai dua perintah yang terpisah secara historis, melainkan sebagai momen-momen dalam satu narasi besar tentang misi Allah (*missio Dei*) yang mengarah pada pemulihan seluruh ciptaan. Analisis hermeneutis ini dilengkapi dengan keterlibatan kritis terhadap literatur ekoteologi dan misiologi integral yang telah berkembang pesat sejak Deklarasi Cape Town 2010.¹⁰

Sistematika pembahasan artikel ini terbagi dalam empat bagian utama. Pertama, kajian eksegetis atas Markus 16:15 dengan fokus pada frasa $\pi\alpha\sigma\ \eta\ \kappa\tau\acute{\iota}\sigma\iota\varsigma$ dan konteks teologis-naratifnya dalam Injil Markus. Kedua, analisis teologis atas Mandat Penciptaan dalam Kejadian 1:26–28 dan reinterpresasinya dalam kerangka teologi perjanjian dan narasi penebusan yang melibatkan seluruh ciptaan. Ketiga, penelusuran titik-titik dialogis antara kedua mandat tersebut melalui jembatan intertekstual dalam Perjanjian Baru. Keempat, konstruksi ekomisiologi integral sebagai paradigma misiologis baru bagi Gereja masa kini, disertai implikasi-implikasi praktis dan teologis yang relevan.

Eksegetis Markus 16:15: Makna Kosmik

"Segala Makhluk" ($\pi\alpha\sigma\ \eta\ \kappa\tau\acute{\iota}\sigma\iota\varsigma$)

Perikop Markus 16:9–20, yang dikenal sebagai *Markan Appendix* atau *Longer Ending of Mark*, telah menjadi salah satu teks yang paling diperdebatkan dalam kritik teks Perjanjian Baru. Meskipun sebagian besar manuskrip awal, termasuk Codex Sinaiticus dan Codex Vaticanus, mengakhiri Injil Markus pada 16:8, komunitas akademik semakin mengakui bahwa perikop ini mencerminkan tradisi apostolik yang autentik dalam transmisi teologis Gereja purba.¹¹ Terlepas dari perdebatan tekstual, perikop ini telah diterima dalam kanon alkitabiah dan mengandung warisan teologis yang signifikan, terutama dalam ayat 15 yang memuat imperatif misiologis.

Frasa $\pi\alpha\sigma\ \eta\ \kappa\tau\acute{\iota}\sigma\iota\varsigma$ dalam Markus 16:15 secara harfiah berarti "seluruh ciptaan" atau "segenap makhluk." Dalam terjemahan Indonesia, frasa ini sering dipadankan dengan "segala

⁷ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 1–3.

⁸ Geerhardus Vos, *Biblical Theology: Old and New Testaments* (Edinburgh: Banner of Truth, 1975), 5–7.

⁹ T. Desmond Alexander, *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology* (Grand Rapids: Kregel Academic, 2008), 9–11.

¹⁰ Lausanne Movement, *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action* (Peabody, MA: Hendrickson, 2011), 34–36.

¹¹ R. T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text, NIGTC* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 685–688.

mahluk," namun pemadanan tersebut perlu dikaji ulang secara eksegetis. Kata κτίσις dalam Perjanjian Baru memiliki rentang semantik yang luas, mencakup makna "tindakan penciptaan," "tatanan ciptaan secara keseluruhan," maupun "setiap makhluk secara individual." Dalam Surat Roma 8:19–22, Paulus menggunakan kata yang sama (κτίσις) untuk menggambarkan seluruh alam ciptaan yang "menantikan dengan kerinduan yang sangat" pembebasan dari kebinasaan, suatu citra yang jelas melampaui batas kemanusiaan.

Analisis linguistik menunjukkan bahwa penggunaan kata πᾶσα dengan artikel tertentu (ἡ) bersama κτίσις dalam Markus 16:15 memberikan penekanan totalitas yang komprehensif, bukan sekadar "beberapa makhluk" atau bahkan "semua manusia," melainkan "keseluruhan realitas ciptaan" dalam pengertian ontologis penuhnya. Richard Bauckham dalam *Bible and Ecology*, menegaskan bahwa membatasi cakrawala πᾶσα ἡ κτίσις hanya pada manusia merupakan suatu penyempitan hermeneutis yang tidak dapat dibenarkan secara linguistis maupun teologis, mengingat penggunaan kata κτίσις di tempat-tempat lain dalam Perjanjian Baru secara konsisten mengacu pada tatanan ciptaan yang lebih luas.¹²

Konteks naratif Injil Markus turut mendukung pembacaan yang lebih luas ini. Injil Markus, lebih dari ketiga Injil lainnya, memperlihatkan kepedulian yang unik terhadap dunia nonmanusia dalam narasi pelayanan Yesus. Dalam kisah percobaan Yesus di padang gurun (Mrk. 1:13), Markus secara khas mencatat bahwa Yesus "bersama binatang-binatang liar," suatu detail yang tidak muncul dalam paralel Matius dan Lukas.¹³ Detail ini bukan sekadar catatan latar belakang geografis, melainkan isyarat teologis tentang dimensi kosmik dari misi Yesus, bahwa kehadiran-Nya membawa restorasi bagi tatanan ciptaan yang telah rusak sejak kejatuhan.

Lebih jauh, perintah Yesus dalam Markus 16:15 untuk "memberitakan Injil kepada segala makhluk" dapat dibaca dalam terang proklamasi kosmis yang Paulus gambarkan dalam Kolose 1:23, di mana Injil disebut sebagai sesuatu yang "telah diberitakan di antara segala makhluk di bawah langit" (ἐν πάσῃ κτίσει τῇ ὑπὸ τὸν οὐρανόν). Paralelisme fraseologis antara Markus 16:15 dan Kolose 1:23 ini mengindikasikan bahwa dalam pemahaman Gereja Apostolik, ruang lingkup Injil tidaklah sempit, tetapi juga berdimensi kosmologis, menyentuh seluruh realitas ciptaan.

Secara eksegetis, penting juga untuk memperhatikan struktur imperatif dalam Markus 16:15. Yesus tidak hanya memerintahkan pergi (πορευθέντες), melainkan memberitakan Injil (κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον) dengan cakupan objek yang inklusif-kosmis. Injil yang dimaksud di sini bukanlah semata-mata kabar keselamatan bagi jiwa individual, melainkan proklamasi tentang Kerajaan Allah. Ini merupakan suatu realitas yang dalam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru selalu berimplikasi pada pemulihan seluruh tatanan ciptaan.¹⁴ Dengan demikian, pemberitaan Injil kepada πᾶσα ἡ κτίσις adalah pemberitaan tentang pemerintahan Allah yang restorasi dampaknya melampaui batas kemanusiaan.

Berdasarkan analisis eksegetis di atas, dapat disimpulkan bahwa Markus 16:15 mengandung dimensi kosmik yang inheren dalam mandat misiologisnya. Pembatasan frasa πᾶσα ἡ κτίσις hanya pada manusia bukan saja tidak dapat dibenarkan secara linguistis, tetapi juga bertentangan dengan konteks teologis-naratif Injil Markus dan korespondensinya dengan teks-teks Perjanjian Baru yang relevan. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang frasa ini

¹² Bauckham, *Bible and Ecology*, 162–164.

¹³ France, *The Gospel of Mark*, 88–89.

¹⁴ Wright, *The Mission of God*, 23–25.

membuka ruang bagi konstruksi misiologi yang secara serius mempertimbangkan tanggung jawab Gereja atas seluruh ciptaan Allah sebagai bagian integral dari tugas pemberitaan Injil.

Mandat Penciptaan dalam Terang Narasi Penebusan: Dari Dominion menuju Penatalayanan

Kejadian 1:26–28 merupakan salah satu teks paling berpengaruh dan sekaligus paling diperdebatkan dalam teologi ekologis. Dalam teks ini, Allah menciptakan manusia *בְּצַלְמֵנוּ כִּדְמוּתֵנוּ* (menurut gambar dan rupa kita) dan memberikan kepada mereka kekuasaan *וַיְצַו* (untuk memerintah) atas seluruh makhluk hidup.¹⁵ Lynn White Jr. dalam esai yang sangat berpengaruh, menyatakan bahwa teks inilah yang memberikan legitimasi teologis bagi eksploitasi alam dalam peradaban Barat. Meski kritik White telah menuai banyak tanggapan kritis, tuduhan ini mendorong para teolog untuk melakukan pembacaan yang lebih cermat terhadap teks Penciptaan.¹⁶

Kajian linguistis kontemporer menunjukkan bahwa kata kerja Ibrani *וַיְצַו* (*radah*; memerintah) tidak secara inheren mengimplikasikan eksploitasi. Dalam konteks kerajaan Timur Dekat Kuno, konsep "kerajaan" yang diwakili oleh kata ini dimengerti dalam kerangka tanggung jawab pemeliharaan, bukan penindasan.¹⁷ Demikian pula dengan kata *וַיְצַו* (*kabash*; menaklukkan) yang disandingkan dengannya dalam konteks narasi Kejadian 1, kata ini lebih tepat dipahami sebagai penugasan untuk menetap dan mengolah bumi, bukan lisensi untuk menghancurkannya. Walter Brueggemann menegaskan bahwa "memerintah" dalam Kejadian 1 adalah ungkapan dari penatalayanan yang bertanggung jawab, analogis dengan tugas seorang raja yang bijaksana atas rakyatnya.

Konsep *imago Dei* memberikan kunci hermeneutis yang krusial dalam memahami Mandat Penciptaan. Jika manusia diciptakan sebagai gambar Allah, maka cara manusia memperlakukan ciptaan harus mencerminkan cara Allah sendiri mengelola dan memelihara ciptaan. Allah yang digambarkan dalam Kejadian 1 adalah Allah yang bukan hanya menciptakan tetapi juga "melihat bahwa semuanya itu baik" (Kej. 1:31). Ini suatu pernyataan apresiasi ontologis yang menegaskan nilai intrinsik ciptaan di luar nilai instrumentalnya bagi manusia.¹⁸ Dengan demikian, Mandat Penciptaan dalam Kejadian 1:28 bukan otorisasi untuk dominasi, melainkan panggilan untuk menjadi wakil Allah (*vice-regent*) yang memelihara ciptaan sesuai dengan karakter dan kehendak-Nya.

Narasi kejatuhan dalam Kejadian 3 mengubah konteks Mandat Penciptaan secara dramatis. Dosa tidak hanya merusak relasi manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga mengacaukan relasi manusia dengan alam (Kej. 3:17–19). Tanah yang semula subur dan responsif kini menolak manusia; kerja keras dan kegagalan menjadi warna eksistensi manusia dalam lingkungannya. Namun, Allah tidak membatalkan Mandat Penciptaan; sebaliknya, dalam program penebusan-Nya, Allah bertujuan untuk memulihkan Mandat tersebut dalam konteks yang diperbarui.¹⁹ Ini adalah lintasan teologis yang penting: penebusan dalam Alki-

¹⁵ Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary, TOTC* (Downers Grove: IVP Academic, 1967), 50–52.

¹⁶ White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis."

¹⁷ J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 204–206.

¹⁸ Allen P. Ross, *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 1997), 112–114.

¹⁹ Alexander, *From Eden to the New Jerusalem*, 96–98.

tab bukan evakuasi dari bumi yang rusak, melainkan restorasi bumi menuju *telos*-nya yang ilahi.

Perjanjian Nuh (Kej. 9:8–17) memperluas cakupan Mandat Penciptaan dengan cara yang signifikan. Dalam teks ini, Allah secara eksplisit menetapkan perjanjian-Nya bukan hanya dengan manusia, tetapi dengan "segala makhluk hidup" dan bahkan dengan "bumi" itu sendiri.²⁰ Ini adalah bukti tekstual yang kuat bahwa dalam rencana penebusan Allah, seluruh ciptaan memiliki status teologis yang signifikan, bukan sekadar panggung tempat drama keselamatan manusia berlangsung. Motif perjanjian kosmis ini mendapat elaborasi penuh dalam kesaksian nubuat (Yes. 65:17-25; 66:22) dan realisasi eskatologisnya (Why. 21-22).

Titik kulminasi teologis dari Mandat Penciptaan dalam narasi penebusan ditemukan dalam pribadi dan karya Kristus. Kolose 1:15–20 mendeklarasikan Kristus sebagai "yang sulung dari segala ciptaan" (πρωτότοκος πάσης κτίσεως), sebagai agen dan tujuan dari seluruh ciptaan, serta sebagai Pribadi yang melalui darah salib-Nya mendamaikan "segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga."²¹ Penebusan Kristus, menurut teks ini, memiliki dimensi kosmis yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyelamatan jiwa-jiwa individual. Ini adalah rekonsiliasi kosmis, yakni suatu pemulihan seluruh tatanan ciptaan yang rusak akibat dosa.

Dengan memahami Mandat Penciptaan dalam lintasan narasi penebusan yang menyeluruh ini, menjadi jelas bahwa tugas menjaga dan memelihara ciptaan bukan sesuatu yang "tambahan" bagi misi Gereja, melainkan integral dengan panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Teologi misi yang mengabaikan dimensi ekologis pada hakikatnya mengabaikan sebagian penting dari realitas yang ingin dipulihkan oleh Injil. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa Mandat Penciptaan dan Mandat Penebusan adalah dua sisi dari satu koin misi Allah yang komprehensif; keduanya berakar dalam karakter Allah, yang adalah Pencipta sekaligus Penebus seluruh ciptaan-Nya.²²

Jembatan Intertekstual: Dialog antara Mandat Penciptaan dan Amanat Agung dalam Kanon Perjanjian Baru

Tesis sentral artikel ini adalah bahwa Mandat Penciptaan dan Amanat Agung bukanlah dua perintah yang terpisah secara teologis, melainkan dua momen dalam satu narasi misi Allah yang berlanjut. Untuk membuktikan tesis ini, perlu dilakukan penelusuran jaringan intertekstual yang menghubungkan keduanya dalam kanon Perjanjian Baru. Setidaknya tiga koridor intertekstual dapat diidentifikasi: koridor eskatologis melalui Roma 8, koridor kristologis melalui Kolose 1, dan koridor doksologis melalui Wahyu 5 dan 21.²³

Koridor pertama dan yang paling eksplisit adalah Roma 8:19–23, di mana Paulus menggambarkan seluruh ciptaan "mengerang dan merasa sakit bersama-sama sampai sekarang" sambil "menantikan dengan kerinduan" manifestasi anak-anak Allah. Teks ini membangun jembatan langsung antara misi Gereja (yang merupakan manifestasi anak-anak Allah dalam dunia) dan harapan ekologis (pemulihan ciptaan dari kebinasaan).²⁴ N. T. Wright berargumen bahwa teks Roma 8 ini menegaskan bahwa "pemeliharaan ciptaan bukanlah opsi tambahan

²⁰ Moltmann, *God in Creation*, 225–227.

²¹ Colin E. Gunton, *The Triune Creator: A Historical and Systematic Study* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 10–12.

²² Wright, *The Mission of God*, 399–401.

²³ Moo and White, *Let Creation Rejoice*, 132–134.

²⁴ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 201–203.

bagi misi Kristen, melainkan juga merupakan bagian dari misi itu sendiri," karena setiap tindakan keadilan dan pemulihan di bumi adalah antisipasi konkret dari pembaruan eskatologis yang dijanjikan Allah.

Koridor kedua adalah teks kristologis dalam Kolose 1:15–20 yang telah disinggung sebelumnya, beserta kelanjutannya dalam Kolose 1:23 yang berbicara tentang Injil "yang telah diberitakan di antara segala makhluk di bawah langit." Struktur argumen Paulus dalam Kolose 1 sangat signifikan, di mana ia membangun kristologi kosmis (ay. 15–17), kemudian kristologi eklesial (ay. 18–20), dan akhirnya mengaitkan keduanya dengan misi pemberitaan Injil (ay. 23). Dengan kata lain, bagi Paulus, Injil yang diberitakan oleh Gereja adalah Injil yang memberitakan pemulihan kosmisnya, mencakup seluruh ciptaan. Ini adalah jembatan teologis yang kuat antara Amanat Agung (pemberitaan Injil) dan Mandat Penciptaan (pemulihan seluruh ciptaan).

Koridor ketiga adalah narasi doksologis dalam Wahyu 5:13 dan 21:1–5. Dalam Wahyu 5:13, para makhluk surgawi yang bersama-sama dengan "segala makhluk yang ada di sorga dan yang ada di bumi dan yang ada di bawah bumi dan yang ada di laut dan semua yang ada di dalamnya" memuji Anak Domba. Doksologi universal ini adalah antisipasi eskatologis dari apa yang diproklamasikan melalui Amanat Agung, bahwa Injil adalah kabar yang pada akhirnya akan disambut oleh seluruh ciptaan dalam penyembahan yang holistik.²⁵ Citra "langit baru dan bumi baru" dalam Wahyu 21:1–5 menegaskan bahwa *telos* dari misi Allah bukan penghancuran ciptaan, melainkan pembaruannya, suatu motif yang memiliki korespondensi langsung dengan Mandat Penciptaan dalam Kejadian 1.

Selain tiga koridor utama tersebut, perlu juga diperhatikan tradisi *Wisdom Literature* yang menghubungkan penatalayanan ciptaan dengan pengenalan Allah. Dalam Amsal 8, Hikmat digambarkan sebagai 'yang hadir dalam proses penciptaan', dan dalam tradisi Yohanes, Yesus diidentifikasi dengan *Logos*-Hikmat yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan (Yoh. 1:3).²⁶ Ini berarti bahwa 'pelayanan kepada' dan 'bersama ciptaan' adalah ekspresi dari partisipasi dalam karya Hikmat ilahi yang terus-menerus mempertahankan dan memperbarui dunia. Misi yang mengintegrasikan kepedulian ekologis dengan proklamasi Injil bukanlah sinkretisme teologis; ini adalah ekspresi dari pemahaman yang kohesif tentang Allah yang sekaligus Pencipta dan Penebus.

Perlu juga disebutkan tradisi misiologi "Missio Dei" yang pertama kali diartikulasikan oleh Karl Barth dan dikembangkan secara ekumenis dalam Konferensi Willingen 1952.²⁷ Konsep *missio Dei* dipahami bukan sebagai program Gereja, melainkan sebagai partisipasi dalam misi Allah sendiri. Jika misi Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan, sebagaimana terungkap dalam narasi alkitabiah dari penciptaan hingga eskatologi, maka partisipasi Gereja dalam misi tersebut dengan sendirinya harus mencakup dimensi ekologis. Dengan demikian, *missio Dei* menjadi kerangka teologis yang secara natural menghubungkan Mandat Penciptaan dan Amanat Agung dalam satu narasi yang kohesif.

Penelusuran intertekstual di atas menunjukkan bahwa dalam kanon Perjanjian Baru, terdapat jaringan teologis yang kaya dan kohesif yang menghubungkan pemberitaan Injil dengan pemulihan ciptaan. Dikotomi antara misi "vertikal" (rekonsiliasi manusia dengan Allah) dan misi "horizontal" (pemulihan tatanan ciptaan) adalah dikotomi yang asing bagi epistemo-

²⁵ Grant R. Osborne, *Revelation, BECNT* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 258–260.

²⁶ Amos Yong, *The Spirit of Creation: Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 44–46.

²⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389–391.

logi misi Perjanjian Baru. Mandat Penciptaan dan Amanat Agung tidak berdiri sebagai dua imperatif yang terpisah, melainkan merupakan dua ekspresi dari satu misi Allah yang utuh; keduanya berpusat dan dipersatukan dalam pribadi Kristus, yang adalah “yang sulung dari segala ciptaan” sekaligus “Kepala tubuh, yaitu jemaat” (Kol. 1:15, 18).²⁸

Implikasi dari temuan intertekstual ini bagi teologi misi sangat signifikan. Jika Markus 16:15 dan Kolose 1:23 berbicara tentang pemberitaan Injil kepada *πᾶσα ἡ κτίσις*, dan jika Roma 8:19–23 memperlihatkan bahwa seluruh ciptaan menantikan manifestasi anak-anak Allah, maka komunitas misiologi berhadapan dengan suatu imperatif: misi yang tidak mengintegrasikan kepedulian ekologis adalah misi yang tidak utuh. Hal ini suatu partial gospel yang tidak memadai untuk merespons keutuhan rencana penebusan Allah. Oleh karena itu, ekomisiologi integral, oleh karena itu, bukan sebuah opsi teologis yang dapat dipilih atau diabaikan; ia adalah tuntutan dari kesaksian alkitabiah yang menyeluruh.

Konstruksi Ekomisiologi Integral: Paradigma Misiologis bagi Gereja di Era Antroposen

Istilah "Antroposen", yang dipopulerkan oleh ahli kimia atmosfer Paul Crutzen, merujuk pada era geologis ketika aktivitas manusia telah menjadi kekuatan penentu yang membentuk kondisi Bumi secara menyeluruh.²⁹ Era ini ditandai oleh percepatan perubahan iklim akibat industrialisasi, kepunahan massal spesies, dan degradasi ekosistem dalam skala yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia. Gereja Kristen, sebagai komunitas iman yang mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan, dipanggil untuk merespons realitas Antroposen ini bukan sekadar melalui program-program berlabel "ramah lingkungan," melainkan melalui suatu paradigma misiologis yang koheren dan komprehensif secara teologis.

Ekomisiologi integral yang diusulkan bertumpu pada empat prinsip teologis yang saling berkaitan. Pertama, prinsip keutuhan integral (*integral wholeness*): misi Gereja tidak dapat dipilah ke dalam komponen-komponen yang terpisah, yakni evangelisasi, pembangunan sosial, dan pemeliharaan lingkungan, tanpa kehilangan integritasnya. Sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Cape Town 2010, “Caring for creation is not an optional extra for Christians but flows from our love for God.”³⁰ Prinsip ini menolak segala bentuk reduksionisme misiologis.

Prinsip kedua adalah *creational hermeneutics*, yakni suatu cara membaca Kitab Suci yang mengakui bahwa seluruh narasi alkitabiah bergerak menuju pemulihan ciptaan, bukan pelarian darinya. Hermeneutika kreasionis ini berbeda dari spiritualitas yang bersifat *escapist* yang memandang bumi sebagai sesuatu yang pada akhirnya akan ditinggalkan.³¹ N. T. Wright dan Barbara Rossing secara independen telah mengkritik teologi dispensasionalis yang mengabaikan pentingnya bumi karena antisipasi terhadap "pengangkatan" (*rapture*). Hermeneutika kreasionis, sebaliknya, mengintegrasikan eskatologi dan ekologi dalam suatu visi pembaruan ciptaan yang holistik.

Prinsip ketiga adalah *covenantal responsibility*, yakni pemahaman bahwa manusia, sebagai gambar Allah, memikul tanggung jawab perjanjian atas pemeliharaan ciptaan. Tanggung jawab ini bukan didasarkan pada sentimentalitas romantis terhadap alam, melainkan pada

²⁸ Wright, *The Mission of God*, 62–64.

²⁹ Paul J. Crutzen, “The ‘Anthropocene,’” in *Earth System Science in the Anthropocene*, ed. Eckart Ehlers and Thomas Krafft (Berlin: Springer, 2006), 13–18, https://doi.org/10.1007/3-540-26590-2_3.

³⁰ Movement, *The Cape Town Commitment*, 41–43.

³¹ Barbara Rossing, *The Rapture Exposed: The Message of Hope in the Book of Revelation* (New York: Basic Books, 2004), 139–141.

kewajiban teologis yang berakar dalam identitas manusia sebagai wakil Allah (*vice-regent*) di bumi.³² Steven Bouma-Prediger dalam *For the Beauty of the Earth* mengargumentasikan bahwa kegagalan Gereja dalam memelihara ciptaan adalah pada dasarnya kegagalan dalam melaksanakan identitasnya sebagai komunitas perjanjian Allah.³³

Prinsip keempat adalah *eschatological anticipation*, yakni praktik misi yang memahami setiap tindakan pemulihan ciptaan sebagai tanda dan antisipasi dari pembaruan eskatologis yang dijanjikan Allah. Pandangan ini mencegah fatalisme ekologis di satu sisi (bumi akan hancur, jadi tidak perlu dijaga) dan aktivisme sekuler di sisi lain (pemulihan bumi adalah proyek manusia semata).³⁴ Dalam perspektif ekomisiologi integral, pemulihan ekosistem, mitigasi perubahan iklim, dan perlindungan keanekaragaman hayati adalah tindakan eskatologis, tanda-tanda konkret dari Kerajaan Allah yang sedang dan akan datang.

Ekomisiologi integral ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan dan program Gereja. Pertama, dalam bidang pengajaran dan pendidikan, Gereja perlu mengembangkan katekese yang secara eksplisit mengintegrasikan teologi penciptaan, soteriologi, dan ekologi.³⁵ Kedua, dalam liturgi dan ibadah, Gereja dipanggil untuk merayakan Allah sebagai Pencipta sekaligus Penebus, mengembangkan ungkapan-ungkapan ibadah yang mengakui dan merayakan seluruh ciptaan. Ketiga, dalam program misi dan diakonia, Gereja perlu mengintegrasikan proyek-proyek pemulihan ekosistem, ketahanan pangan, dan keadilan iklim sebagai ekspresi integral dari pemberitaan Injil, bukan sebagai lampiran aksidental dari agenda evangelistik.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia, ekomisiologi integral memiliki relevansi yang sangat spesifik dan mendesak.³⁶ Deforestasi masif di Kalimantan dan Sumatera, degradasi terumbu karang di perairan Nusantara, serta konflik antara perusahaan perkebunan dan masyarakat adat merupakan arena di mana panggilan ekomisiologis Gereja harus teruji. Gereja-gereja di Indonesia dipanggil untuk hadir tidak hanya dalam kapasitas karitatif, tetapi sebagai komunitas profetis yang berani menyuarakan keadilan ekologis sebagai dimensi integral dari keadilan ilahi yang diwartakan oleh Injil.³⁷

Konstruksi ekomisiologi integral yang diajukan dalam artikel ini bukanlah inovasi tanpa akar, melainkan merupakan aktualisasi dari warisan teologis yang telah ada dalam tradisi Alkitabiah sejak Kejadian 1 hingga Wahyu 22. Dalam pengertian ini, ekomisiologi integral bukan sekadar respons terhadap krisis ekologis kontemporer, melainkan pemulihan suatu dimensi misi yang selama berabad-abad terpinggirkan oleh dualisme platonis yang menyusup ke dalam teologi Barat.³⁸ Tantangan bagi Gereja abad ke-21 adalah untuk merebut kembali visi misiologis yang holistik ini, dan mewujudkannya dalam pelayanan yang setia kepada Allah, kepada sesama manusia, serta kepada seluruh ciptaan yang dinantikan pemulihannya.

³² Middleton, *The Liberating Image*, 88–90.

³³ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 126–128.

³⁴ Wright, *Surprised by Hope*, 210–212.

³⁵ Ken Gnanakan, *Responsible Stewardship of God's Creation* (Carlisle: World Evangelical Alliance, 2008), 88–90.

³⁶ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 6th ed. (Nashville: Thomas Nelson, 2015), 67–69.

³⁷ Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006), 15–17.

³⁸ Francis A. Schaeffer, *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* (Wheaton: Tyndale House, 1970), 48–50.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Markus 16:15 mengandung cakrawala misiologis yang secara inheren berdimensi kosmis. Frasa $\pi\alpha\sigma\alpha\ \eta\ \kappa\tau\iota\sigma\iota\varsigma$ tidak dapat dibatasi hanya pada kemanusiaan tanpa mengkhianati kedalaman semantis dan teologis teks tersebut. Melalui analisis eksegetis, penelusuran intertekstual, dan konstruksi teologis yang sistematis, artikel ini memperlihatkan bahwa Mandat Penciptaan dalam Kejadian 1:28 dan Amanat Agung dalam Markus 16:15 bukanlah dua imperatif yang terpisah, melainkan dua ekspresi dari satu misi Allah yang integral. Keduanya merupakan wujud dari *missio Dei* yang bertujuan memulihkan seluruh ciptaan kepada *telos*-nya yang ilahi. Ekomisiologi integral yang dirumuskan dalam tulisan ini menawarkan paradigma misiologis yang koheren secara teologis, berakar pada Kitab Suci, dan relevan secara pastoral. Paradigma ini mengundang Gereja untuk melampaui dikotomi sempit antara evangelisasi dan pemeliharaan ciptaan, serta merangkul panggilan holistik yang merespons keutuhan rencana penebusan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Dengan demikian, misi Gereja di era Antroposen ini bukan sekadar mewartakan Injil melalui kata-kata, melainkan juga menandakannya melalui tindakan pemulihan yang nyata bagi seluruh makhluk.

Referensi

- Alexander, T. Desmond. *From Eden to the New Jerusalem: An Introduction to Biblical Theology*. Grand Rapids: Kregel Academic, 2008.
- Bauckham, Richard. *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco, TX: Baylor University Press, 2010.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Crutzen, Paul J. "The 'Anthropocene'." In *Earth System Science in the Anthropocene*, edited by Eckart Ehlers and Thomas Krafft, 13–18. Berlin: Springer, 2006. https://doi.org/10.1007/3-540-26590-2_3.
- Edwards, Denis. *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2006.
- France, R. T. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Gnanakan, Ken. *Responsible Stewardship of God's Creation*. Carlisle: World Evangelical Alliance, 2008.
- Gunton, Colin E. *The Triune Creator: A Historical and Systematic Study*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: IVP Academic, 1967.
- Lausanne Movement. *The Cape Town Commitment: A Confession of Faith and a Call to Action*. Peabody, MA: Hendrickson, 2011.
- Lee, Hoesung, et al. *Climate Change 2023: Synthesis Report, Summary for Policymakers: Contribution of Working Groups I, II and III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Edited by H. Lee and J. Romero. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023.

- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moo, Jonathan, and Robert White. *Let Creation Rejoice: Biblical Hope and Ecological Crisis*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Ross, Allen P. *Creation and Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 1997.
- Rossing, Barbara. *The Rapture Exposed: The Message of Hope in the Book of Revelation*. New York: Basic Books, 2004.
- Schaeffer, Francis A. *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology*. Wheaton: Tyndale House, 1970.
- Sider, Ronald J. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. 6th ed. Nashville: Thomas Nelson, 2015.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth, 1975.
- White, Lynn, Jr. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.
- Yong, Amos. *The Spirit of Creation: Modern Science and Divine Action in the Pentecostal-Charismatic Imagination*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.